

**KESETARAAN GENDER CERPEN-CERPEN
KARYA UMAR KAYAM**

*GENDER EQUALITY SHORT STORIES
BY UMAR KAYAM*



Tesis

Oleh
ABDUL RAZAK
NIM 105.04.09.082.14

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2016**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
PROGRAM PASCASARJANA**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : KESETARAAN GENDER CERPEN-CERPEN
KARYA UMAR KAYAM

Nama Mahasiswa : ABDUL RAZAK

NIM : 105.04.09.082.14

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 27 Juni 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 27 Juli 2016
Tim Penguji,

Ketua/Pembimbing/Penguji

Sekretaris/Pembimbing/Penguji

Dr. ANDI SUKRI SYAMSURI, M. Hum.

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Penguji,

Penguji,

Dr. Andi Jam'an, M.Si.

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
NBM: 988 463**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tunjauan Pustaka	7
B. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	38
B. Definisi Istilah	38
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
F. Jadwal Kegiatan Penelitian	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Data Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	52

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	61
GIOGRAFI SINGKAT	68

TESIS

**KESATARAAN GENDER CERPEN-CERPEN
KARYA UMAR KAYAM**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

ABDUL RAZAK

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.09.020.14

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 27 Juni 2016

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah
Makassar,

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Prof. Dr. H. M. Idris Said D.M., M.Pd.
NBM : 988 463

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
NBM : 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Kesetaraan Gender Cerpen-Cerpen Karya Umar Kayam
Nama Mahasiswa : **Abdul Razak**
NIM : 105.04.09.020.14
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 27 Juni 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 27 Juli 2016

Tim Penguji

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.
(Penguji)

Dr. Andi Jam'an, M.Si.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : **Abdul Razak**

NIM : 105.04.09.082.14

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 27 Juni 2016



Handwritten signature of Abdul Razak in black ink.

Abdul Razak

BAB I

PENDAULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni. Karya sastra bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarangnya. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak lepas dari ikatan-ikatan status sosial tertentu dalam masyarakat. Menurut Nurgiantoro (2007: 3), karya sastra sebagai karya imajiner, biasanya menawarkan berbagai permasalahan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali setelah melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988: 8). Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan seseorang yang seringkali diwarnai oleh sikap latar belakang dan keyakinan pengarang. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan dan kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan.

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Fiksi merupakan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga pengarang akan berusaha mencermati pengalaman imajinasinya melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan. Sastra dapat menjadi bahan

renungan. Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya menyodorkan hiburan kepada pembaca, tetapi membawa pesan berupa nilai hidup yang bermakna. Sastra pada hakikatnya adalah interpretasi kehidupan nyata yang direkam oleh imaji pengarang. Oleh karena itu, sastra menyodorkan segala bentuk kehidupan manusia sebagai suatu refleksi yang dapat menjembatani sikap dan perilaku kehidupan manusia, interpretasi masyarakat bersangkutan, sehingga dapat menentukan aspek kehidupan yang lebih bijak.

Selain itu, dapat pula dipahami, bahwa sastra memberi manfaat yang sangat besar. Apalagi dewasa ini zaman dan peradaban manusia semakin kompleks, dibutuhkan suatu hal yang dapat memupuk dan mempertahankan nilai hidup yang telah berakar dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Seperti halnya ilmu lainnya seperti agama, filsafat, pendidikan moral, sejarah, sastra juga mempunyai misi yang sama sebagai alat pengontrol dalam kehidupan manusia.

Salah satu karya sastra yang tidak dapat lepas dari peranannya dalam kehidupan manusia adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang banyak dijumpai dalam masyarakat. Cerpen mengandung berbagai aspek. Salah satu masalah penting yang menjadi perhatian dalam karya sastra adalah unsur perempuan yang di dalamnya terdapat persoalan gender. Membicarakan masalah perempuan, ada beberapa unsur yang menarik sering diungkapkan antara lain gender dalam perspektif budaya. Pembicaraan mengenai perempuan terutama hal tersebut, selalu menjadi topik yang sangat aktual. Perempuan selalu menjadi inspirasi yang menarik untuk ditulis. Fenomena perempuan sering kali dikaitkan dengan berbagai hal sehingga menimbulkan kontroversial, bahkan menjadi konsumsi berbagai aspek termasuk politik, agama, dan sebagainya.

Masalah perempuan selalu menjadi pembicaraan dalam berbagai aspek termasuk persoalan gender. Perempuan masih sering dianggap lemah dan tak berdaya. Oleh karena itu, perempuan pun sering dilihat sebagai makhluk pasif atas bentuk kebudayaan yang tetap. Hal ini terlihat pada eksploitasi perempuan dalam dunia hiburan, mode, dan film, juga kedudukan dan posisinya dalam sistem sosial. Sepanjang sejarah peradaban manusia perempuan selalu dipandang dan diposisikan sebagai makhluk lemah, yang hanya berkisar pada sektor domestik seperti memasak, mengurus rumah tangga, dan mengasuh anak, sehingga lahir istilah kasur, dapur, sumur. Bukan hanya persoalan peran, tetapi budaya patriarki juga melahirkan banyaknya bentuk kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi, pelecehan, baik di sektor rumah tangga maupun sektor publik. Fenomena tenaga kerja perempuan yang sering menjadi masalah seperti pemerasan oknum pemerintah dan kekerasan pihak majikan (laki-laki), merupakan bukti terjajahnya kaum perempuan. Jika dicermati lebih dalam, aspek seksual, ideologi, dan gender kerap menjadi landasan melemahkan posisi perempuan.

Persoalan perempuan tidak saja terungkap sebagai realitas hidup tetapi juga dalam karya sastra dari berbagai sudut pandang. Bahkan ada anggapan oleh kaum feminis bahwa dunia sastra dikuasai oleh laki-laki sehingga karya sastra seolah-olah ditujukan kepada laki-laki. Sugihastuti (2002: 23) mengungkapkan bahwa sejak dahulu perempuan dalam karya sastra diposisikan dengan nilai marginal dan subordinasi yang hampir selalu merupakan tokoh yang dibela dan diimbau untuk mendapatkan perhatian. Namun, dibalik nada pembelaan itu ternyata tidak mengeluarkan sastra dari struktur gender, malah menempatkan perempuan sebagai korban. Sastra seringkali menjadi kamufase dari kekuatan dominan laki-laki, bahkan menjadi penyemai bibit gender terselubung yang amat subur. Hal ini sangat relevan dengan pernyataan

Djajanegara (2000) bahwa sastra mempunyai kekuatan untuk memposisikan dirinya dalam dunia sosial sehingga menjadi alat untuk mempertahankan dominasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian mengenai aspek feminisme dalam kumpulan sastra penting untuk dilakukan.

Kritik sastra feminis dapat diterapkan sebagai alat bantu dalam analisis struktural dan semiotik. Upaya pencermatan mendalam dan penelaahan kritis terhadap makna eksistensi perempuan yang digambarkan dalam teks sastra melalui kritik sastra feminis merupakan suatu yang sangat penting.

Kritik ini semua muncul karena fenomena ketidakadilan gender semakin kuat menggejala di tengah masyarakat dan dalam teks sastra juga semakin tajam. Ketidakadilan gender ini dapat dilihat dari berbagai manifestasi seperti marginalisasi perempuan. Stereotipe yang dilabelkan pada perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, merugikan kaum perempuan, dan kekerasan, serta beban multiganda. Hal inilah yang akan ditantang dilakukan melalui aspek sikap, pikiran, tindakan tokoh cerita yang kesemuanya menyatu dalam lingkungan melatari cerita, masalah, dan tema yang disodorkan sebagai sebuah perjuangan melawan ketidakadilan gender. Oleh karena itu, dalam paparan ini penulis akan mengungkapkan fenomena kesetaraan gender dalam beberapa cerpen karya Umar Kayam.

Cerpen-cerpen karya Umar Kayam sangat sarat dengan persoalan gender. Memahami kumpulan cerpen cerpen karya Umar Kayam dengan sudut pandang feminis sesungguhnya menguatkan banyak kesan adanya subordinasi perempuan. Perempuan terbelenggu dalam kekuasaan laki-laki. Cerpen-cerpen karya Umar Kayam sangat jelas mengesankan sebuah prasangka gender. Nama Sri Sumarah, misalnya yang dibangun oleh pengarang memberi sinyal yang teramat kuat bahwa perempuan dilahirkan sebagai orang yang harus *sumarah*, kepada laki-laki. Demikian pula cerpen lainnya sangat banyak yang

berkaitan dengan wanita. Hal ini sangat menarik untuk dianalisis sebagai sebuah kritik atau ulasan dalam sastra.

Kajian mengenai gender sudah banyak dilakukan. Trisna (2008) dalam penelitiannya mengenai tubuh dan penubuhannya dalam cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam dalam telaah pascakolonial dan feminisme menunjukkan bahwa cerpen "Sri Sumarah" berhasil menyuarakan perempuan, pemberian ruang terhadap perempuan untuk menyuarakan keinginannya, kebutuhannya, haknya sehingga ia mampu menjadi subjek dalam kehidupannya. Demikian pula Kadir (2001) mengenai aspek gender pada cerpen *Sri Sumarah* Karya Umar Kayam mengungkapkan bahwa Umar Kayam dalam cerpennya memperjuangkan aspek gender meskipun melalui liku-liku kehidupan tokoh.

Kajian gender dari pandangan Trisna dan Kadiliki perbedaan, mendasar dengan kajian ini. Trisna melihat dari sudut pascakolonial dan feminisme, Kadir melihat dari perjuangan pengarang, sedangkan dalam tulisan ini berusaha melihat kesetaraan gender yang dibangun pengarang dari sudut pandang ragam persoalan dan upaya perlawanan terhadap ketidakadilan gender, seperti persoalan tubuh dan seksualitas, perlawanan akibat kebudayaan, dan sebagainya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk permasalahan gender dalam kumpulan cerpen-cerpen Umar Kayam?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang diusung oleh Umar Kayam dalam cerpen-cerpennya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengungkap persoalan gender dalam kumpulan cerpen-cerpen Umar Kayam
2. Mengungkap bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender yang diusung oleh Umar Kayam dalam cerpen-cerpennya?

Berdasarkan tujuan di atas maka kajian ini diharapkan bermanfaat terutama dalam sebagai:

1. Penambah khasanah kajian karya sastra berorientasi pada persoalan gender yang dapat dijadikan referensi persoalan gender.
2. Sebagai bahan renungan bagi pembaca berkaitan dengan kesetaraan gender.
3. Bahan perbandingan persoalan gender pada karya sastra lainnya.
4. Sebagai penelitian lanjutan mengenai kesetaraan gender dalam karya sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Gender

Kajian mengenai gender terkadang disalahtafsirkan dengan seks. Gender berbeda dengan konsep seks (jenis kelamin). Seks merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, laki-laki dan perempuan. Konsep gender, adalah konsep yang mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial kultural (Fakih, 1996:8). Dikatakan sebagai konstruksi sosial kultural karena sifat-sifat itu dari waktu ke waktu maupun dari tempat ke tempat bisa berlawanan, dalam arti berbeda atau dipertukarkan. Susanti (2000: 5) menegaskan gender merupakan konstruksi sosial perihal gender seperti itu dapat dilihat sebagai hal yang wajar, sebab budaya pada setiap komunitas mempunyai ekspresi yang khas. Namun perbedaan gender bisa menjadi masalah jika perbedaan itu mengakibatkan ketimpangan perlakuan dalam masyarakat serta ketidakadilan dalam hak dan kesempatan baik bagi laki-laki dan terutama perempuan. Oleh karena itu, banyak perempuan mengalami ketimpangan serta ketidakadilan gender dari pada laki-laki.”

Konstruksi demikian sering terjadi di dalam berbagai kebudayaan masyarakat sebagaimana tercermin pada adanya konsep feminisme dan maskulinitas. Seperti di terangkan oleh Moore bahwa perempuan dikonstruksi mewarisi sifat-sifat feminisme, yaitu emosional, pasif, inferior, bergantung, lembut dan perannya dibatasi pada bidang keluarga. Sedangkan laki-laki dikonstruksikan mewarisi sifat-sifat maskulin, yaitu rasional, superior, berkuasa keras, dan

menguasai peran dalam masyarakat.” (Sugihastuti. 1999)

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 1999:8). Dalam perjalanan sejarah selama berabad-abad peran gender oleh masyarakat, budaya dan tata nilai dibentuk sedemikian rupa sehingga ada peran yang dimainkan oleh kaum laki-laki dan peran yang diserahkan kepada perempuan. Sedangkan peran publik, yang menghasilkan uang, pengaruh dan kekuasaan diserahkan kepada kaum laki-laki. Akibat pembagian kerja seperti itu ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berada di daerah yang makin berkuasa, menghasilkan uang dan pengaruh, sedangkan perempuan tidak menghasilkan uang dan pengaruh. Lahirlah ketimpangan gender dan ketidakadilan gender.

Ketimpangan kekuasaan dan akses antara laki-laki dan perempuan ini sejak dahulu kala diperkuat oleh nilai-nilai atau budaya Patriarki. Perempuan selalu dilekatkan pada citra feminitas, yang diartikan selalu pada sifat pasrah mendahulukan kepentingan orang lain, mempertahankan ketergantungan pada laki-laki serta dituntut untuk mengedepankan peran domestiknya saja sebagai bagian dari kodrat. Sementara laki-laki lekat sebagai sosok prima, maskulinitas, yang mengcitrakan keberanian, tegas dalam bertindak, sosok yang harus dipatuhi, dilayani, sehingga secara sosial laki-laki diposisikan lebih tinggi dari pada perempuan. Ketimpangan gender berlangsung hampir di semua kehidupan, publik maupun privat.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Fakih (1999) mengenai ketimpangan gender adalah sebagai berikut.

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Gender dan marginalisasi perempuan erat hubungannya dengan ketimpangan gender. Proses marginalisasi terbentuk adanya keyakinan

masyarakat terhadap kurangnya kemampuan perempuan dalam bidang perekonomian, sehingga tidak adanya kepercayaan terhadap kekuasaan terhadap suatu hal yang bersifat kepemimpinan. Seperti yang diungkapkan oleh Fakih disebutkan sebagai proses marginalisasi (pemiskinan ekonomi) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat yang menimpa laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun, ada salah satu bentuk pemiskinan, atau salah satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi ditempat pekerjaan, namun juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Marginalisasi diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, anggapan bahwa perempuan pola pikirnya adalah irrasional atau emosional sehingga berimbas pada stigma ketidakmampuan tampil untuk memimpin, berakibat munculnya sikap bahwa perempuan berada disisi yang tidak penting.

c. Gender dan Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, pelabelan ini sering diberikan kepada perempuan, misalnya, perempuan yang memakai pakaian minim adalah dalam rangka memancing lawan jenisnya

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan fisik atau mental terhadap seseorang. Kekerasan sering terjadi pada jenis kelamin tertentu yaitu perempuan, kekerasan ini disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan. Banyak contoh kekerasan gender diantaranya bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan terhadap organ vital, kekerasan dalam

bentuk pelacuran dimana wanita dijadikan sebagai mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan, kekerasan non fisik dalam bentuk pornografi dimana perempuan dijadikan obyek untuk kekerasan seksual terhadap perempuan.

e. Gender dan Beban Kerja

Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat rajin, maka berakibat pekerjaan domestik rumah tangga dibebankan dan menjadi tanggung jawab perempuan inilah yang dikategorikan sebagai bentuk patriarkat. Patriarkat adalah sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Budaya patriarkat yang kuat kerap sekali menimbulkan konflik laten yang berdampak pada disharmoni sosial gender, yang dipicu oleh fragmentasi kepentingan yang umumnya diwarnai oleh sikap diskriminatif, stereotip, perlakuan tindak kekerasan dan marjinalisasi terhadap salah satu jenis kelamin. ketidakadilan gender tersebut hampir terjadi pada semua aspek dimensi lingkungan. Awalnya terjadi pada lingkungan keluarga, di mana orang tua cenderung memberikan perlakuan berbeda pada anak perempuan atau laki-laki, selain itu relasi suami istri yang tidak sehat yang kemudian berimbas pada lingkungan masyarakat imbas akhirnya sampai bermuara pada relasi hubungan kekuasaan formal dalam lingkungan pemerintah dan keluarga. Pola pikir tersebut akan menular pada pemimpin di masyarakat dan pemerintahan. Imbas negatif dari pola pikir ini, yaitu buah kebijakan yang ditetapkan, cenderung bias gender. Lantaran kuatnya budaya patriarki di Indonesia, masih terjadi banyak ketimpangan pada relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di Tanah Air yang berimbas pada tidak adanya jaminan keadilan gender (<http://id.shvoong.com>.)

Pola hubungan yang ter subordinasi, akan mempengaruhi pola pembagian kerja yang umumnya disertai dengan pelabelan (*stereotip*) yang tersekat-sekat.

Contohnya, perempuan harus berkerja terbatas pada wilayah domestik rumah tangga, laki-laki adalah pencari nafkah sedangkan perempuan adalah penerima nafkah. Dengan kata lain, dalam pembagian kerja, hanya laki-laki yang pantas menerima tugas yang berat, sedang kaum wanita cukup diberi beban kerja yang ringan-ringan saja. Kuatnya akar budaya patriaki telah mengkonstruksi sekaligus mensubordinatkan kaum perempuan. Konstruksi dan subordinasi ini secara psikis dan sosiologis membentuk pola berfikir dan berperilaku menurut prinsip-prinsip yang diakui dalam tatanan sosial yang patriakis.

2. Teori-teori Gender

Secara khusus tidak ditemukan suatu teori yang membicarakan masalah gender. Teori-teori yang digunakan untuk melihat permasalahan gender ini diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama bidang sosial kemasyarakatan dan kejiwaan. Karena itu teori-teori yang digunakan untuk mendekati masalah gender ini banyak diambil dari teori-teori sosiologi dan psikologi. Cukup banyak teori yang dikembangkan oleh para ahli, terutama kaum feminis, untuk memperbincangkan masalah gender, tetapi dalam kesempatan ini akan dikemukakan beberapa saja yang dianggap penting dan cukup populer (Marzuki, 2011)

Beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli sebagai berikut.

a. Teori Struktural-Fungsional

Teori atau pendekatan struktural-fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat.

Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, di antaranya adalah William F. Ogburn dan Talcott Parsons (Megawangi, 1999).

Teori struktural-fungsional mengakui adanya segala keragaman dalam kehidupan sosial. Keragaman ini merupakan sumber utama dari adanya struktur masyarakat dan menentukan keragaman fungsi sesuai dengan posisi seseorang dalam struktur sebuah sistem. Sebagai contoh, dalam sebuah organisasi sosial pasti ada anggota yang mampu menjadi pemimpin, ada yang menjadi sekretaris atau bendahara, dan ada yang menjadi anggota biasa. Perbedaan fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, bukan untuk kepentingan individu. Struktur dan fungsi dalam sebuah organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, norma, dan nilai-nilai yang melandasi sistem masyarakat (Megawangi, 1999).

Terkait dengan peran gender, pengikut teori ini menunjuk masyarakat praindustri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja seperti ini telah berfungsi dengan baik dan berhasil menciptakan kelangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh sex (jenis kelamin).

Menurut para penganutnya, teori struktural-fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah suatu yang wajar (Umar, 1999: 53). Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami-isteri bisa berjalan dengan baik. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih antar fungsi, maka

sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Keseimbangan akan terwujud bila tradisi peran gender senantiasa mengacu kepada posisi semula.

Teori struktural-fungsional ini mendapat kecaman dari kaum feminis, karena dianggap membenarkan praktik yang selalu mengaitkan peran sosial dengan jenis kelamin. Laki-laki diposisikan dalam urusan publik dan perempuan diposisikan dalam urusan domestik, terutama dalam masalah reproduksi. Menurut Sylvia Walby teori ini akan ditinggalkan secara total dalam masyarakat modern. Sedang Lindsey menilai teori ini akan melanggengkan dominasi laki-laki dalam stratifikasi gender di tengah-tengah masyarakat (Umar, 1999).

Meskipun teori ini banyak memperoleh kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industri yang cenderung tetap memertahankan prinsip-prinsip ekonomi industri yang menekankan aspek produktivitas. Jika faktor produksi diutamakan, maka nilai manusia akan tampil tidak lebih dari sekedar alat produksi. Nilai-nilai fundamental kemanusiaan cenderung diabaikan. Karena itu, tidak heran dalam masyarakat kapitalis, "industri seks" dapat diterima secara wajar. Yang juga memperkuat pemberlakuan teori ini adalah karena masyarakat modern-kapitalis, menurut Michel Foucault dan Heidi Hartman (Umar, 1999), cenderung mengakomodasi sistem pembagian kerja berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Akibatnya, posisi perempuan akan tetap lebih rendah dan dalam posisi marginal, sedang posisi laki-laki lebih tinggi dan menduduki posisi sentral.

b. Teori Sosial-Konflik

Menurut Lockwood, suasana konflik akan selalu mewarnai masyarakat, terutama dalam hal distribusi sumber daya yang terbatas. Sifat pementingan diri, menurutnya, akan menyebabkan diferensiasi kekuasaan yang ada menimbulkan

sekelompok orang menindas kelompok lainnya. Perbedaan kepentingan dan pertentangan antarindividu pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dalam suatu organisasi atau masyarakat (Megawangi, 1999).

Dalam masalah gender, teori sosial-konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx, karena begitu kuatnya pengaruh Marx di dalamnya. Marx yang kemudian dilengkapi oleh F. Engels, mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki- perempuan (suami-isteri) tidak ubahnya dengan hubungan proletar dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeas dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan, tetapi karena konstruksi masyarakat. Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh para pengikut Marx seperti F. Engels, R. Dahrendorf, dan Randall Collins.

Asumsi yang dipakai dalam pengembangan teori sosial-konflik, atau teori determinisme ekonomi Marx, bertolak belakang dengan asumsi yang mendasari teori struktural-fungsional, yaitu: 1) walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Hal ini membuktikan bahwa sistem sosial secara sistematis menghasilkan konflik; 2) maka konflik adalah suatu yang tak terhindarkan dalam semua sistem sosial; 3) konflik akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan; dan 4) konflik adalah sumber utama terjadinya perubahan dalam masyarakat (Megawangi, 1999).

Menurut Engels, perkembangan akumulasi harta benda pribadi dan kontrol laki-laki terhadap produksi merupakan sebab paling mendasar terjadinya

subordinasi perempuan. Seolah-olah Engels mengatakan bahwa keunggulan laki-laki atas perempuan adalah hasil keunggulan kaum kapitalis atas kaum pekerja. Penurunan status perempuan mempunyai korelasi dengan perkembangan produksi perdagangan (Umar, 1999).

Keluarga, menurut teori ini, bukan sebuah kesatuan yang normatif (harmonis dan seimbang), melainkan lebih dilihat sebagai sebuah sistem yang penuh konflik yang menganggap bahwa keragaman biologis dapat dipakai untuk melegitimasi relasi sosial yang operatif. Keragaman biologis yang menciptakan peran gender dianggap konstruksi budaya, sosialisasi kapitalisme, atau patriarkat. Menurut para feminis Marxis dan sosialis institusi yang paling eksis dalam melanggengkan peran gender adalah keluarga dan agama, sehingga usaha untuk menciptakan *perfect equality* (kesetaraan gender 50/50) adalah dengan menghilangkan peran biologis gender, yaitu dengan usaha radikal untuk mengubah pola pikir dan struktur keluarga yang menciptakannya (Megawangi, 1999) .

Teori sosial-konflik ini juga mendapat kritik dari sejumlah pakar, terutama karena teori ini terlalu menekankan faktor ekonomi sebagai basis ketidakadilan yang selanjutnya melahirkan konflik. Dahrendorf dan R. Collins, yang tidak sepenuhnya setuju dengan Marx dan Engels, menganggap konflik tidak hanya terjadi karena perjuangan kelas dan ketegangan antara pemilik dan pekerja, tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain, termasuk ketegangan antara orang tua dan anak, suami dan isteri, senior dan junior, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya (Umar, 1999: 64). Meskipun demikian, teori ini banyak diikuti oleh para feminis modern yang kemudian banyak memunculkan teori-teori baru mengenai feminisme, seperti feminisme liberal, feminisme Marxis-sosialis, dan feminisme radikal.

c. Teori Feminisme Liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat (Megawangi, 1999).

Teori kelompok ini termasuk paling moderat di antara teori-teori feminisme. Pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.

d. Teori Feminisme Marxis-Sosialis

Feminisme ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga. Gerakan kelompok ini mengadopsi teori *praxis* Marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas, agar kaum perempuan sadar bahwa mereka merupakan 'kelas' yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi para perempuan agar bangkit untuk merubah keadaan (Megawangi, 1999). Berbeda dengan teori sosial-konflik, teori ini tidak terlalu menekankan pada faktor akumulasi modal atau kepemilikan harta pribadi sebagai kerangka dasar ideologi. Teori ini lebih menyoroti faktor seksualitas dan gender dalam kerangka dasar ideologinya.

Teori ini juga tidak luput dari kritikan, karena terlalu melupakan pekerjaan

domestik. Marx dan Engels sama sekali tidak melihat nilai ekonomi pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik hanya dianggap pekerjaan marjinal dan tidak produktif. Padahal semua pekerjaan publik yang mempunyai nilai ekonomi sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan dari pekerjaan rumah tangga, misalnya makanan yang siap dimakan, rumah yang layak ditempati, dan lain-lain yang memengaruhi pekerjaan publik tidak produktif. Kontribusi ekonomi yang dihasilkan kaum perempuan melalui pekerjaan domestiknya telah banyak diperhitungkan oleh kaum feminis sendiri. Kalau dinilai dengan uang, perempuan sebenarnya dapat memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki dari sektor domestik yang dikerjakannya (Megawangi, 1999).

e. Teori Feminisme Radikal

Teori ini berkembang pesat di Amerika Serikat pada kurun waktu 1960-an dan 1970-an. Meskipun teori ini hampir sama dengan teori feminisme Marxis-sosialis, teori ini lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Keluarga dianggapnya sebagai institusi yang melegitimasi dominasi laki-laki (patriarki), sehingga perempuan tertindas. Feminisme ini cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri, bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan perempuan. Elsa Gidlow mengemukakan teori bahwa menjadi lesbian adalah telah terbebas dari dominasi laki-laki, baik internal maupun eksternal. Martha Shelley selanjutnya memperkuat bahwa perempuan lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri (Megawangi, 1999).

Karena keradikalannya, teori ini mendapat kritikan yang tajam, bukan saja dari kalangan sosiolog, tetapi juga dari kalangan feminis sendiri. Tokoh feminis liberal tidak setuju sepenuhnya dengan teori ini. Persamaan total antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya akan merugikan perempuan sendiri. Laki-laki

yang tidak terbebani oleh masalah reproduksi akan sulit diimbangi oleh perempuan yang tidak bisa lepas dari beban ini.

f. Teori Ekofeminisme

Teori ekofeminisme muncul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok. Teori ini mempunyai konsep yang bertolak belakang dengan tiga teori feminisme modern seperti di atas. Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedang teori ekofeminisme melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Megawangi, 1999).

Menurut teori ini, apa yang terjadi setelah para perempuan masuk ke dunia maskulin yang tadinya didominasi oleh laki-laki adalah tidak lagi menonjolkan kualitas femininnya, tetapi justru menjadi *male clone* (tiruan laki-laki) dan masuk dalam perangkat sistem maskulin yang hierarkhis. Masuknya perempuan ke dunia maskulin (dunia publik umumnya) telah menyebabkan peradaban modern semakin dominan diwarnai oleh kualitas maskulin. Akibatnya, yang terlihat adalah kompetisi, *self-centered*, dominasi, dan eksploitasi. Contoh cerminan memudarnya kualitas feminin (cinta, pengasuhan, dan pemeliharaan) dalam masyarakat adalah semakin rusaknya alam, meningkatnya kriminalitas, menurunnya solidaritas sosial, dan semakin banyaknya perempuan yang menelantarkan anaknya (Megawangi, 1999: 12).

g. Teori Psikoanalisa

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun di atas tiga struktur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah

laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. *Id* sebagai pembawaan sifat-sifat fisik biologis sejak lahir. *Id* bagaikan sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap kedua sumber lainnya. *Ego* bekerja dalam lingkup rasional dan berupaya menjinakkan keinginan agresif dari *id*. *Ego* berusaha mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntutan objektif realitas sosial. *Superego* berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan *ego* agar senantiasa menjalankan fungsinya mengontrol *id* (Umar, 1999).

Menurut Freud kondisi biologis seseorang adalah masalah takdir yang tidak dapat dirubah. Pada tahap *phallic stage*, yaitu tahap seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya, seorang anak memperoleh kesenangan erotis dari penis bagi anak laki-laki dan clitoris bagi anak perempuan. Pada tahap ini (usia 3-6 tahun) perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda. Perbedaan ini melahirkan pembedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yakni bersifat laki-laki dan perempuan (Umar, 1999).

Pada tahap *phallic* seorang anak laki-laki berada dalam puncak kecintaan terhadap ibunya dan sudah mulai mempunyai hasrat seksual. Ia semula melihat ayahnya sebagai saingan dalam memperoleh kasih sayang ibu. Tetapi karena takut ancaman dari ayahnya, seperti dikebiri, ia tidak lagi melawan ayahnya dan menjadikannya sebagai idola (model). Sebaliknya, ketika anak perempuan melihat dirinya tidak memiliki penis seperti anak laki-laki, tidak dapat menolak kenyataan dan merasa sudah “terkebiri”. Ia menjadikan ayahnya sebagai objek cinta dan menjadikan ibunya sebagai objek irihati.

Pendapat Freud ini mendapat protes keras dari kaum feminis, terutama karena Freud mengungkapkan kekurangan alat kelamin perempuan tanpa rasa malu. Teori psikoanalisa Freud sudah banyak yang didramatisasi kalangan

feminis. Freud sendiri menganggap kalau pendapatnya masih tentatif dan masih terbuka untuk dikritik. Freud tidak sama sekali menyudutkan kaum perempuan. Teorinya lebih banyak didasarkan pada hasil penelitiannya secara ilmiah. Untuk itu teori Freud ini justru dapat dijadikan pijakan dalam mengembangkan gerakan feminisme dalam rangka mencapai keadilan gender. Karena itu, penyempurnaan terhadap teori ini sangat diperlukan agar dapat ditarik kesimpulan yang benar.

Itulah beberapa teori-teori gender yang dapat digunakan untuk memahami berbagai persoalan gender dalam kehidupan kita. Tentu saja masih banyak lagi teori- teori atau pendekatan-pendekatan lain yang bisa digunakan untuk memahami persoalan gender, misalnya pendekatan fenomenologis, pendekatan agama, teori- teori ekonomi, dan teori-teori sosial lainnya.

2. Konsep Cerita Pendek

a. Pengetian cerpen

Seringkas atau sependek apapun dalam sebuah cerpen pasti ada cerita. Cukup banyak definisi atau pengertian cerpen yang dikemukakan para pakar, meskipun sampai sekarang pengertian cerpen masih sering diperbincangkan dan diperdebatkan.

Menurut Pudjono, (2006:8) cerpen adalah cerita relatif pendek hanya mengandung suatu kejadian atau efek bagi pembacanya. Tarigan (1985:28) berpendapat cerpen adalah adalah cerita rekaan yang masalahnya singkat , singkat jelas padat, dan terkonsentrasi pada satu peristiwa. Demikian pula Sumarjo (2005:50) ciri hakiki cerpen terletak pada ujuannya, yaitu untuk memberikan gambaran yang tajam yang jelas, dalam bentuk tunggal, utuh dan mencapai efek tunggal pula bagi pembacanya. dari apa yang dikemukakan para ahli-ahli tersebut, penulis berkesimpulan bahwa cerpen berbentuk prosa tentang kehidupan yang terkonsentrasi pada suatu kejadian yang menggunakan medium

bahas tulisan, bersifat naratif, dan rekaan semata. Pendek dari sebuah cerpen bukan berarti secara fisik tetapi kekompleksan unsurnya.

b. Unsur Cerita (Cerpen)

Cerpen sebagai karya fiksi, dibangun oleh berbagai unsur yang tidak boleh terpisahkan dari sebuah karya fiksi.

Secara garis besarnya cerpen dibangun oleh dua unsur yaitu; (1) unsur luar (ekstrinsik) dan (2) unsur dalam (instrinsik). Unsur luar fiksi adalah segala macam yang berbeda di luar karya fiksi yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Sedangkan struktur dalam fiksi adalah unsur yang membentuk fiksi tersebut seperti perwatakan, tema, plot/alur, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Kedua unsur di atas (luar-dalam), merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu struktur. Oleh karena itu, kedua unsur itu mempengaruhi keseluruhan struktur fiksi itu.

Unsur luar fiksi (cerpen) jarang dibicarakan jika membicarakan mengenai unsur pembangunan sebuah karya fiksi sebab merupakan bagian yang teramat luas tentang ssegi-segi kehidupan dalam segala aspek. Unsur-unsur luar suatu karya fiksi tidak bisa dibicarakan menyangkut karya fiksi secara umum, melainkan khusus pada suatu karya fiksi. Artinya, satu karya fiksi satu dengan lainnya unsur ekstrinsiknya berbeda-beda. Bergantung pada interpretasi pengarang tentang kehidupan yang melatarbelakangi terciptanya karya fiksi itu.

Semi (1988) menyatakan unsur ekstrinsik satu fiksi hanya dapat dibicarakan bila sedang berkaitan dengan suatu karya tertentu. Misalnya novel di Bawah Lindungan Ka'bah, dengan kasus tersebut kita dapat melihat segi-segi kemasyarakatan atau sosial-kultural yang mempengaruhi karya tersebut, dalam

hal ini adalah masyarakat Minangkabau dan sikap falsafah hidup yang dianut pengarang.

Secara garis besarnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu; (1) unsur luar (ekstrinsik) dan (2) unsur dalam (instrinsik). Unsur luar fiksi adalah segala macam yang berbeda di luar karya fiksi yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat. Sedangkan struktur dalam fiksi adalah unsur yang membentuk fiksi tersebut seperti perwatakan, tema, plot/alur, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa.

Kedua unsur di atas (luar-dalam), merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu struktur. Oleh karena itu, kedua unsur itu mempengaruhi keseluruhan struktur fiksi itu.

Unsur luar fiksi (novel) jarang dibicarakan jika membicarakan mengenai unsur pembangunan sebuah karya fiksi sebab merupakan bagian yang teramat luas tentang ssegi-segi kehidupan dalam segala aspek. Unsur-unsur luar suatu karya fiksi tidak bisa dibicarakan menyangkut karya fiksi secara umum, melainkan khusus pada suatu karya fiksi. Artinya, satu karya fiksi satu dengan lainnya unsur ekstrinsiknya berbeda-beda. Bergantung pada interpretasi pengarang tentang kehidupan yang melatarbelakangi terciptanya karya fiksi itu.

Semi (1988) mengungkabpak bahwa unsur ekstrinsik satu fiksi hanya dapat dibicarakan bila sedang berkaitan dengan suatu karya tertentu. Misalnya novel di Bawah Lindungan Ka'bah, dengan kasus tersebut kita dapat melihat segi-segi kemasyarakatan atau sosial-kultural yang mempengaruhi karya tersebut, dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau dan sikap falsafah hidup yang dianut pengarang.

Berikut diuraikan secara ringkas mengenai unsur-unsur insrtinsik suatu karya fiksi (novel).

1).Tema

Brooks dan Werren dalam Tarigan (1985) mengemukakan' Tema adalah dasar atau makna suatu cerita. Selanjutnya dikatakan bahwa tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya fiksi”.

Tema tidak lain adalah suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tujuan yang hendak dicapai oleh pengarang. Jadi dalam pengertian tema tercakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca.

Untuk mengetahui tema suatu cerita, maka kita harus merangkum unsur-unsur lain dan sekaligus membaca secara tuntas cerita tersebut.

Semi (1988:34), mengemukakan “Untuk mengetahui suatu tema dalam cerita, maka terlebih dahulu kita harus menjawab pertanyaan seperti; apakah motivasi tokoh, apa problemnya, dan apa keputusan yang diambil. Selain itu harus dijejaki konflik sentral. Dan konflik sentral inilah akan menjurus kepada suatu yang hendak dicari”.

Selain itu, Robert Stanson dalam Semi (1988) memberikan petunjuk atau saran bahwa untuk memahami tema suatu karya fiksi, yaitu dengan jalan menanyakan sendiri mengapa pengarang menulis cerita itu. Apakah yang membuat tampak berharga? Tentu pertanyaan ini harus dijawab dengan membaca sendiri dan melihat bagaimana tema tersebut dalam detail cerita.

2). Alur/Plot

Semi, (1988:34) mengemukakan “Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagaian-bagain dalam keseluruhan fiksi”

Brooks dalam Tarigan (1985:126) mengemukakan, “Alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi dan drama”.

Berdasarkan kedua pengertian di atas, dapat dipahami, bahwa alur merupakan jalan cerita atau peristiwa suatu cerita yang kesemuanya harus terikat dalam suatu kesatuan waktu. Seperti yang dikemukakan terdahulu, bahwa satu unsur fiksi harus bertalian dengan unsur lainnya. Demikian pula halnya dengan plot, sangat dipengaruhi atau dibentuk oleh banyak hal antara lain adalah karakter tokoh, pikiran atau suasana hati sang tokoh, setting, waktu, dan suasana lingkungan.

Alur cerita suatu novel pada umumnya terdiri atas (1) Bagian pembuka, yaitu situasi yang mulai terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikut, (2) Bagian tengah, yaitu kondisi bergerak ke arah yang mulai memuncak, (3) Bagian puncak, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa, (4) Bagian penutup, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampakkan pemecahan masalah atau penyelesaian.

Secara singkat Semi (1988) mengemukakan bahwa berdasarkan urutan kelompok kejadian, kita dapat membagi alur berdasarkan fungsi, yaitu: (1) alur utama dan (2) alur sampingan. Alur utama yaitu berisikan cerita pokok, sedangkan alur sampingan adalah alur yang merupakan bingkai cerita. Peristiwa-peristiwa kecil yang melingkari peristiwa-peristiwa pokok yang membangun cerita. Sering pula alur samping merupakan cerita yang ber-ada pada cerita induk. Demikian halnya Junaedi (1989) mengemukakan bahwa berdasarkan erat longgarnya rangkaian cerita dikenal adanya plot organik dan plot longgar. Dikatakan plot organik apabila rangkaian plot itu demikian eratnya sehingga bahagian-bahagiannya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Sebaliknya pada plot longgar ada pada bagian cerita yang jika dihilangkan tidak mengganggu cerita.

Alur merupakan tulang punggung cerita, sebab alur menuntun pembaca menyelusuri cerita secara keseluruhan, tidak ada jalan cerita yang bisa kita

tinggalkan apabila kita akan mengetahui jalan cerita secara utuh. Tetapi unsur alur yang paling perlu/penting adalah konflik dan klimaks. Sebab dalam konflik itulah tampak masalah secara utuh dan lebih jelas serta menarik pembaca untuk mengikuti kejelasan cerita.

3). Penokohan/Perwatakan

Masalah penokohan/perwatakan merupakan suatu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting, dan menentukan karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan yang membentuk alur.

Tokoh dan perwatakan harus merupakan suatu struktur pula. Ia memiliki fisik dan mental secara bersama membentuk totalitas perilaku yang bersangkutan. Segala tindakan dan perilaku merupakan jalinan hubungan logis, suatu hubungan yang masuk akal walaupun relatif.

Tentu saja tokoh dalam sebuah cerita merupakan manusia imajiner pengarang. Sebab tokoh itu tidak terwujud tidak punya sosok tubuh yang dapat kita lihat setiap saat yang dapat kita amati tingkah lakunya atau dengan tutur katanya. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat membuktikan kehadirannya. Meskipun tokoh itu hanya potret imajinatif tetapi suatu karya sastra (novel) yang mempunyai penokohan yang baik, seakan menghadirkan tokoh secara nyata ketika kita membaca cerita tersebut.

Dalam sebuah cerita terdapat banyaaak tokoh dan memiliki peran yang berbeda. Menurut Aminuddin (1991) secara diringkas bahwa pada dasarnya ada dua kategori tokoh berdasarkan peranannya dalam crita, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan atau pembantu. Tokoh utama yaitu tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu cerita. Sdangkan peran pembantua yaitu tokoh yang tidak terlalu penting peranannya, karena hanya melengkapi melayani, dan mendukung pelaku utama.

Untuk mengetahui karakteristik tokoh dalam cerita maka dapat dilihat keseringannya muncul dalam satu cerita. Selain itu dapat juga diketahui lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarang, dapat juga melalui judulnya.

Tokoh dalam cerita dibambarkan oleh pengarang seperti halnya dengan manusia mempunyai watak-watak yang berbeda, ada yang baik ada yang jahat, sehingga dalam cerita dikenal istilah tokoh protagonis, yaitu tokoh yang disenangi pembaca dan tokoh antagonis yaitu tokoh yang tidak disenangi oleh pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, maka penggambaran tokoh atau pelukisan watak adalah hal yang sangat penting bagi sebuah karya fiksi.

Sujiman (1991:84) mengemukakan "Karakter adalah sifat-sifat khas pelaku/tokoh yang diceritakan, bagaimana kualitas nalar, sikap, tingkah laku pribadi, jiwa, yang membedakan dengan tokoh lain dalam sebuah cerita".

Novel yang baik tentu harus mempunyai perwatakan yang baik. Untuk hal, tentu saja pengarang harus dapat melukiskan watak dan rupa pribadi para tokoh dengan baik dengan terlebih dahulu harus lebih banyak memahami kepribadian manusia. Untuk memahami karakter para tokoh maka pengarang menggambarannya melalui berbagai cara.

Junadie (1994:56) mengemukakan: "untuk mengetahui karakter pelaku dalam sebuah cerita maka kita menggunakan alat: (1) bahasa, (2) sikap, (3) kebiasaan, (4) penggambaran milieu, (5) perbincangan pelaku lain tentang dirinya, (6) siapa teman dekatnya atau musuh-musuhnya."

Jika dirinci lebih jauh dalam Junadie (1994) ditemukan beberapa cara menemukan watak para pelaku dalam sebuah cerita, ada beberapa hal yang perlu ditelusuri oleh pembaca antara lain sebagai berikut: (1) pelukisan bentuk lahir pelakon, (2) analisis pengarang terhadap watak secara langsung, (3) gambaran pengarang lewat lingkungan maupun cara berpakaian, (4) bagaimana tokoh berdialog dengan dirinya sendiri, (5) Jalan pikiran pelaku, (6) melihat

bagaimana tokoh lain berbicara dengan dirinya, (7) melihat dialognya dengan tokoh lain, (8) melihat reaksi pelaku terhadap suatu peristiwa.

Terlepas dari itu, memahami watak para pelaku dalam sebuah cerita, dapat saja dilakukan tanpa meneliti satu demi satu watak berdasarkan alur sebuah cerita dengan membaca dan mendalami cerita itu secara utuh.

Tokoh dalam sebuah cerita digambarkan oleh pengarang seperti halnya dengan manusia mempunyai watak-watak yang berbeda, ada yang baik ada pula yang jahat, sehingga dalam cerita dikenal istilah pelaku protagonis, yaitu pelaku yang disenangi pembaca dan pelaku antagonis, yaitu pelaku yang tidak disenangi oleh pembaca.

4). Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan atau sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan diri/melibatkan diri dalam cerita.

Ada berbagai jenis pengisahan atau sudut pandang, antara lain:

Menurut Brooks dalam Tarigan (1985:38) mengemukakan antara lain cara pengisahan, yaitu” (1)tokoh utama menceritakan dirinya sendiri. (2) cerita itu dapat disalurkan oleh peninjauan yang merupakan seorang partisipan dalam cerita itu, (3) pengarang bertindak sebagai peninjau, (4) cerita dapat dituturkan oleh pengarang sebagai orang ketiga.”

Selanjutnya Tasrif dalam Sumarjo (1985) memberi keterangan yang senada mengenai sudut pandang yang diringkas sebagai berikut: (1)orang ketiga, yaitu si pengarang menceritakan cerita dengan menggunakan kata “dia” untuk pelaku utama tetapi ia turut hidup dalam pribadi pelakornya, (2) pengarang mengambil bagian dalam cerita, yaitu ada dua kemungkinan, pengarang menjadi pelaku “aku” atau ia hanya sebagai peninjau sebagian kecil saja, (3) pengarang hanya sebagai peninjau seolah-olah pengarang tidak mengetahui jalan pikiran pelaku, (4) campur aduk.

Pusat pengisahan ialah awal mula suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita. terdapat dua pusat pengisahan yaitu pencerita sebagai orang pertama dan pencerita sebagai orang ketiga.

5). Latar

Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, latar belakang fiksi, unsur dan ruang dalam suatu cerita. Dalam konteks latar segala yang berkaitan dengan tempat, waktu, musim, periode, kejadian-kejadian di sekitar peristiwa cerita termasuk latar.

Tarigan (1985) mengemukakan, latar yang dapat dipergunakan untuk maksud/tujuan tertentu antara lain:

Latar harus mudah dikenal kembali, dan juga yang dilukiskan dengan terang dan jelas serta mudah diingat, biasanya cenderung untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya.

Latar suatu cerita dapat mempunyai suatu relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita.

Kadang-kadang mungkin juga terjadi bahwa latar itu dapat bekerja bagi maksud-maksud yang lebih tertentu dan terarah dari pada menciptakan suatu atmosfer yang bermanfaat dan berguna.

Faktor pembagian cerita rekaan yang lain adalah setting atau latar cerita yang erat kaitannya dengan adegan dan latar belakang karena begitu pentingnya penggambaran latar (*setting*) guna memperhidup dan meyakinkan pembaca, maka banyak pengarang yang melakukan observasi terlebih dahulu sebelum menulis cerita. *Setting* berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, atau tahun dan dapat juga berarti lama berlangsungnya cerita. Aminuddin menyatakan bahwa setting berfungsi untuk mengungkapkan perwatakan atau karakter dan kemauan yang

berhubungan dengan alam, manusia. Setting dapat membangun suasana cerita yang meyakinkan. Sementara itu, Monqugue (dalam Aminuddin, 1987:198) menyatakan tiga fungsi setting yaitu: 1) mempertegas waktu, 2) mempertegas watak atau karakter, 3) memberikan tekanan pada tema cerita 4) memperjelas tema yang disampaikan.

Unsur – unsur latar menurut Nurgiyantoro (2007) yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar social, penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut (1) Latar tempat. Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. (2) Latar waktu. Berhubungan dengan masalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. (3) Latar Sosial. Berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi baik berupa tempat, waktu maupun peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis.

6). Gaya bahasa

Bahasa adalah media pengarang untuk menyampaikan suatu topik dalam cerita. Bahasa sebuah karya fiksi sangat memegang peranan penting, karena salah satu daya tarik mengapa seseorang ingin membaca terus suatu cerita hingga tuntas adalah karena bahasanya.

Oleh Semi (1988:48) dinyatakan, “bahwa pada dasarnya karya sastra itu merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu atau

menuturkan sesuatu kepada orang lain”. Tarigan menyatakan, “bahwa berhasil tidaknya seseorang pengarang fiksi justru tergantung dari percakapannya mempergunakan gaya bahasa yang serasi dalam karyanya”

Setiap pengarang mempunyai gaya penceritaan yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Seperti yang dikemukakan oleh Semi (1988:50) “yang mempengaruhi penggunaan gaya bahasa pengarang adalah; (1) pribadi pengarang, pengalaman, dan pengetahuan; (2) tujuan yang hendak dicapai; (3) topik yang ditampilkan; (4) bentuk tutur yang dipilihnya; (5) kondisi penangkap tutur yang dihadapi (siapa yang akan membaca).”

Selain itu, Brooks dan Werren dalam Tarigan (1985) mengemukakan bahwa penggunaan gaya bahasa bukan harus berdiri sendiri melainkan harus berkaitan erat dengan struktur. Keduanya dipergunakan untuk menunjukkan cara sang pengarang mengatur serta menata bahan-bahannya untuk menyajikan efeknya, akan tetapi struktur biasanya dipergunakan dengan penunjukan yang lebih khusus terhadap penyusunan elemen-elemen yang lebih besar seperti episode-episode, adegan-adegan dan detail-detail gerak dipertentangkan penyusunan kata-kata.

C. Feminisme dalam Kajian Gender pada Cerpen

Feminisme lahir awal abad ke 20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf. Secara etimologis feminis berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (<http://bahasa.kompasiana.com>).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian

sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1770-an (Madsen, dalam Abdullah 2000).

Dalam paradigma perkembangan kritik sastra, kritik sastra feminis dianggap sebagai kritik yang bersifat revolusioner yang ingin menumbangkan wacana yang dominan yang dibentuk oleh suara tradisional yang bersifat patriarki (Ruthven dalam Sugihastuti.2002). Sejak bangkitnya kembali gerakan feminis tahu 1960-an di Amerika, para ilmuwan yang feminis sadar bahwa studi dan penelitian sosial selama ini cenderung *male* bias dan mengusung pendekatan kuantitatif konvensional yang sama sekali tidak mengungkap persoalan yang dihadapi perempuan Aliran feminisme mengkritik ilmu pengetahuan sosial konvensional sebagai androsentris dan bias laki-laki. Ilmu sosial mengungkapkan data dan mengalasisnya melalui sudut pandang laki-laki; menggeneralisikan temuan mereka sebagai relevan untuk semua orang tanpa memperhatikan gender, ras, atau kelas (Sihite,dalam Wiyatmi 2008).

Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan operasi perempuan yang terdapat dalam karya sastra (, Hidajati 2001).

Kaum feminis berpendapat bahwa epistemologi tradisional, baik sengaja maupun tidak, secara sistematis telah mengeluarkan perempuan dari kemungkinan menjadi agen ilmu pengetahuan. Mereka menyatakan bahwa suara ilmu pengetahuan bersifat maskulin, sejarah ditulis dari sudut pandang laki-laki. Laki-laki selalu menjadi subjek penelitian sosiologi tradisional. Oleh

karena itu, kaum feminis telah mengajukan teori pengetahuan alternatif yang melegitimasi perempuan sebagai *knowers*. Kalangan feminis menegaskan bahwa tidak hanya dibutuhkan penelitian yang memberi pemahaman akan kehidupan, pengalaman, cita-cita dan kesulitan perempuan, juga dibutuhkan penelitian yang memberi, yaitu solusi atau pemecahan masalah untuk memperbaiki kehidupan mereka (Hidajati, 2001).

Senada dengan yang dikemukakan di atas, dalam konteks kritik sastra, Humm (dalam Abdullah 2000) menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya. Kritik sastra feminis dipelopori oleh Simone de Beauvoir melalui bukunya, *The Second Sex*, yang disusul oleh Kate Millet (*Sexual Politics*), Betty Freidan (*The Feminin Mistique*), dan Germaine Greer (*The Female Eunuch*) (Humm, 1986 dalam Wiyatmi, 2008). Dalam perkembangannya ada beberapa ragam kritik sastra feminis. Showalter (dalam Wiyatmi, 2008) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*) dan (2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*).

Selain kedua jenis kritik sastra feminis tersebut Humm (dalam Wiyatmi, 2008) membedakan adanya tiga jenis kritik sastra feminis, yaitu (1) kritik feminis psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Julia Kristiva, Monique Wittig, Helene Cixous, Luce Irigaray, Mary Daly. (2) kritik feminis marxis, dengan tokoh antara lain Michele Barret dan Patricia Stubbs, dan (3) kritik feminis hitam dan lesbian, dengan tokoh antara lain Barbara Smith, Elly Bulkin, dan Barbara

Greir. Reinfandt (2005:2-4) membedakan kritik sastra feminis menjadi tiga jenis, yaitu (1) aliran citra perempuan (*images of woman school*), dengan tokoh antara lain Kate Millet, Josephin Denovan, dan Mary Ellman; (2) ginokritik, dengan tokoh antara lain Elaine Showalter, Ellen Moers, dan Gilbert; dan (3) kritik sastra feminis postsrukturalisme dan psikoanalisis, dengan tokoh antara lain Lacan, Julia Kristiva. Helene Cixous, dan Luce Irigaray.

Teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, diantaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, dan sebagainya.

Unsur feminisme dalam cerpen merupakan salah satu bagiandari pengungkapan unsur instrinsik baik dari segi tema maupun penceritaan. "Feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria" (Kridalaksana, 1992:56).Teori feminisme menfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat, yaitu adanya konflik ideologi, konflik ras, dan, terutama karena adanya konflik gender. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni di mana kelompok subordinat terpaksa hanya menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah

dengan kelompok yang dianggap lebih kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki (Ratna, 2004 :186).

Friedan menyatakan menentang diskriminasi seks di segala bidang kehidupan : sosial, politik, ekonomi, dan personal. Sebagai seorang feminis liberal, Friedan ingin membebaskan perempuan dari peran gender yang opresif, yaitu peran-peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah, atau tidak memberikan tempat sama sekali, bagi perempuan, baik di dalam akademi, forum, maupun pasar

Teori feminisme memperlihatkan dua perbedaan mendasar dalam melihat perempuan dan laki-laki. Ungkapan *male-female* yang memperlihatkan aspek perbedaan biologis sebagai hakikat alamiah, kodrati. Sedangkan ungkapan *masculine-feminine* merupakan aspek perbedaan psikologis dan kultural (Ratna, 2004). Kaum feminis radikal-kultural menyatakan bahwa perbedaan seks/gender mengalir bukan semata-mata dari biologi, melainkan juga dari sosialisasi atau sejarah keseluruhan menjadi perempuan di dalam masyarakat yang patriarkal (Sugihastuti. 2002).

Masyarakat patriarki menggunakan fakta tertentu mengenai fisiologi perempuan dan laki-laki sebagai dasar untuk membangun serangkaian identitas dan perilaku maskulin dan feminin yang diberlakukan untuk memberdayakan laki-laki di satu sisi dan melemahkan perempuan di sisi lain. Masyarakat patriarki menyakinkan dirinya sendiri bahwa konstruksi budaya adalah "alamiah" dan karena itu "normalitas" seseorang tergantung pada kemampuannya untuk menunjukkan identitas dan perilaku gender. Perilaku ini secara kultural dihubungkan dengan jenis kelamin biologis seseorang. Masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan,

ceria, baik, ramah) dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggung jawab, orisinil, kompetitif) Sementara menurut Millet, ideologi patriarkal dalam akademi, insitusi keagamaan, dan keluarga membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi Diri terhadap laki-laki (Sugihastuti. 2002).

Jadi dapat disimpulkan bahwa menjadi perempuan disebabkan oleh nilai-nilai kultural dan bukan oleh hakiaknya, oleh karena itu, gerakan dan teori feminisme berjuang agar nilai-nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai manusia kedua dalam kelompok "yang lain", yang termajinkan dapat digantikan dengan keseimbangan yang dinamis antara perempuan dan laki-laki. Pembicaraan perempuan dari segi teori feminis akan melibatkan masalah gender, yaitu bagaimana perempuan tersubordinasi secara kultural.

Analisis feminis pasti akan mempermasalahkan perempuan dalam hubungannya dengan tuntutan persamaan hak, dengan kata lain tuntutan emansipasi. Feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi, juga merupakan salah satu teori sastra, yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. Dalam hubungannya dengan studi kultural, studi ini merupakan gerakan keilmuan dan praksis kebudayaan yang mencoba cerdas kritis dalam menangkap teori kebudayaan yang bias "kepentingan elit budaya dan kekuasaan". Studi ini bertujuan menimbulkan kesadaran yang akan membebaskan manusia dari masyarakat irasional.

Studi kultural juga mempersoalkan hubungan antara budaya dan kekuasaan yang mempertanyakan konsep-konsep konvensional menyangkut kebenaran, nilai, kesatuan, dan kestabilan. Oleh karena itu, karya sastra akan dilihat sebagai teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan penafsiran yang beragam. Teks diterima dan dipahami oleh pembacanya dan lingkungan budaya di mana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Jadi, teks bersifat intertekstual dan sekaligus subjektif atau dengan kata lain, teks bersifat intersubjektif. Artinya teks tergantung pada bagaimana penafsiran-penafsiran yang diajukan orang lain dalam kode-kode dan konvensi-konvensi suatu komunitas, dan dengan demikian disahkan atau ditolak (Sugihastuti .2002).

Lebih jauh Kristeva dan Barthes memperlihatkan hubungan antara teks dan tubuh, memperlihatkan keterkaitan antara tekstualitas dan fisikalitas. Kristeva memperkenalkan *symbolic*, yaitu tanda-tanda yang dihubungkan dengan simbol-simbol kekuasaan dominan dan menekan tubuh dengan menundukkan dorongan-dorongan pada hukum abstrak. Secara seksual, simbolik memaparkan perbedaan-perbedaan yang ketat antara maskulinitas dan feminitas, heteroseksual dan homoseksual; secara kultural, simbolik mengharuskan individu-individu untuk patuh pada struktur politik, agama, kekeluargaan, hukum, dan ekonomi (Sugihastuti .2002)

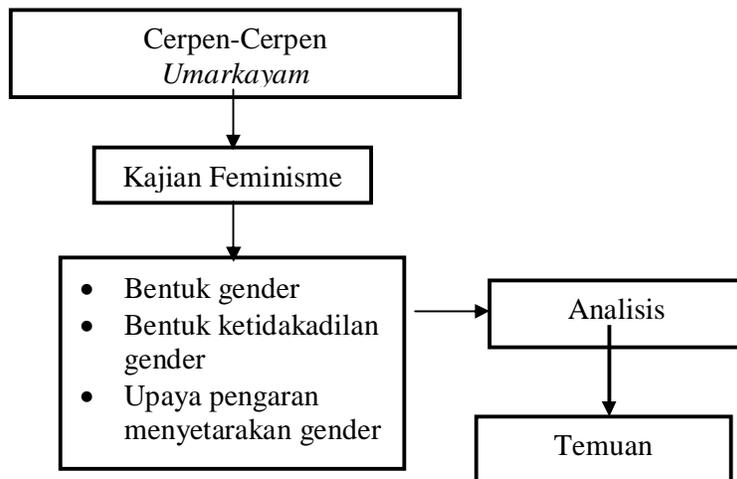
B. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilandasi oleh teori feminisme dalam karya sastra. Landasan berpikir yang dimaksud tersebut akan mengarahkan penulis menentukan data informasi demi penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan, akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian yakni unsur feminisme dalam karya sastra

cenderung menjadi pertentangan. Persoalan gender lahir dapat dari berbagai unsur instrinsik dengan berbagai nilai yang disodorkan

Untuk lebih jelasnya proses pengungkapan variabel penelitian dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik objek penelitian, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian dekriptif, yang tidak mempertimbangkan unsur luar karya sastra, melainkan hanya otonomi karya tersebut. Metode tersebut digunakan bertujuan memberi gambaran secara tepat sifat-sifat suatu individu, gejala atau kelompok tertentu apa adanya pada saat itu dengan menggunakan pendekatan sosiologis melalui kritik feminisme dalam suatu pengkajian pustaka. Hal ini dimaksud untuk mendeskripsikan aspek gender cerpen-cerpen Umar Kayam.

A. Desain Penelitian

Untuk mengungkap fokus di atas, dilakukan serangkaian penelitian dengan rancangan atau desain sebagai berikut:

1. Pengidentifikasian masalah yang berkaitan dengan penelitian.
2. Menelaah studi kepustakaan yang relevan dengan masalah.
3. Analisis dan penyajian data.

B. Defenisi Fokus

Definisi fokus pada hakikatnya adalah merupakan pendefinisian aspek dalam bentuk yang dapat diukur, lebih lugas dan tidak menimbulkan bias atau membingungkan. Penelitian bebas merumuskan, menentukan defenisi operasional sesuai dengan tujuan penelitiannya, dan tatanan teoritik dan variabel yang ditelitinya”.

Defenisi fokus digunakan untuk menghindari agar tidak terjadi penafsiran yang ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Sehingga hal yang dimaksudkan dalam penelitian ini menjadi jelas dan dapat tercapai sasaran yang diinginkan oleh penulis yaitu:

1. Bentuk-bentuk persoalan gender adalah persoalan kesetaraan gender yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural secara seimbang/setara dalam teks kumpulan cerpen-cerpen Umar Kayam.
2. Bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender adalah upaya perempuan melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender dalam teks cerpen-cerpen Umar Kayam.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah teks yang mengandung penggambaran persoalan kesetaraan gender feminisme dalam kumpulan cerpen-cerpen Umar Kayam terutama berkaitan dengan gambaran posisi perempuan dalam perspektif budaya, dan gambaran feminisme berkaitan perjuangan perempuan dalam menegakkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh teks cerpen-cerpen Umar Kayam yang diterbitkan oleh berbagai penerbit seperti dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah* Gramdia Jakarta tahun 1999.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Sasaran penelitian berupa bahan tertulis atau teks. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data melalui sumber tertulis atau buku yang relevan dengan

tujuan penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini berbentuk penelitian pustaka.

Berdasarkan hal tersebut, maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu:

1. Data primer atau data langsung yaitu data yang merupakan objek yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu cerpen-cerpen Umar Kayam
2. Data sekunder atau data tidak langsung yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber atau bahan acuan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan (aspek kesetaraan gender dalam kumpulan cerpen

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan kajian feminisme Teori Feminisme Marxis-Sosialis dan Post-kolonial. Teori ini lahir untuk menggugat konstruksi kolonial yang telah menindas kelompok-kelompok marjinal. Post-kolonial kemudian membongkar (dekonstruksi) kembali wacana-wacana yang terstruktur, termasuk dalam memetakan politik dan kekuasaan. Ide. Kajian ini bertujuan mengadakan restrukturisasi masyarakat agar tercapai kesetaraan gender. Ketimpangan gender disebabkan oleh sistem kapitalisme yang menimbulkan kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk di dalam keluarga berdasarkan pendekatan analisis instrinsik yaitu yang mengandung karya sastra sebagai suatu yang bersifat otonom. Ia tidak perlu dikaitkan dengan pengarang, pembaca maupun kenyataan disekitarnya.

Penelitian hanya dikaitkan pada karya sastra tentang unsur utamanya. Setelah data terkumpul, maka unsur seksual yang diduplikatnya diseleksi kutipan atau data yang mana yang lebih spesifik itulah yang akan diambil. Selanjutnya menentukan unsur seksual sesuai dengan kedudukannya dalam karya sastra sebagaimana dalam kerangka teori

Adapun langkah yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang cerpen-cerpen Umar Kayam.
2. Menganalisis unsur karya sastra khususnya yang menyangkut masalah kesetaraan gender dalam cerpen-cerpen Umar Kayam. .
3. Melakukan interpretasi teks berdasarkan kedudukan feminisme dalam karya sastra tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian dan Hasil Analisis Data

Bab ini menguraikan hasil penelitian dengan memaparkan bukti empiris yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bab I yaitu (1) Bagaimana bentuk-bentuk persoalan gender dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam? (2) Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam?

Untuk menjawab masalah tersebut, maka data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada bab III.

1. Bentuk-bentuk persoalan gender dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam

Bentuk-bentuk persoalan gender dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam, dapat dilihat dengan perspektif unsur tampilan fisik atau tubuh dan seksual pada perempuan dalam perspektif budaya. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Gambaran tubuh dan seksual

Masalah tubuh dan seksualitas merupakan salah satu isu penting dalam gender. Berabad-abad lamanya perbincangan mengenai tubuh dan seksualitas menjadi topik yang sangat menarik. Seksualitas menjadi isu yang tabu untuk dibahas karena sering terkait dengan nilai atau moralitas yang berlaku di masyarakat. Sementara berbicara isu seksualitas, kata ini sendiri memiliki makna sangat luas. Jika mengutip Maggie (dalam Sugihastuti. 2002) seksualitas adalah proses yang menciptakan, mengorganisir, mengekspresikan dan mengarahkan hasrat atau birahi. Tidak jauh dengan pendapat Maggie,

Deborah (dalam Sugihastuti. 2002) memahami seksualitas sebagai ekspresi hasrat erotik yang dibentuk secara sosial. Seksualitas sebagaimana istilah gender, pada dasarnya untuk menekankan ide yang berurusan dengan soal fenomena budaya, dan bukan dengan hal-hal yang alamiah.

Tubuh perempuan sebagai erotisme seksual yang bentuk secara sosial, sejak dulu hingga sekarang, adalah objek yang sangat menarik. Sebagai objek seksual, tubuh perempuan sering dijadikan daya tarik untuk mengeruk keuntungan, baik secara material maupun moral. Dalam dunia politik, sering menggunakan tubuh perempuan sebagai daya tarik untuk menarik massa. Dalam kondisi yang berbeda, tubuh perempuan dapat dijadikan penghancur karier politik seseorang. Dalam kehidupan ekonomis, tubuh perempuan kerap dieksploitir untuk mengeruk keuntungan keuangan, seperti kasus perdagangan perempuan (women trafficking). Demikian juga dalam situasi konflik ataupun pasca bencana alam, tubuh perempuan menjadi sesuatu yang sering digunakan sebagai “alat” dan “sasaran” kejahatan.

Tubuh diyakini sebagai salah satu indikator yang paling alamiah dari eksistensi manusia sebagai seorang pribadi. Wacana mengenai tubuh bukanlah semata-mata melihat tubuh dalam kapasitas ragawi, tetapi bagaimana “kenyataan” fisik itu merupakan bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan “diri”. Pada diri Sri dalam cerpen *Sri Sumarah* adalah perempuan Jawa trah priyayi, atau lebih tepatnya dipersiapkan untuk jadi seorang perempuan priyayi. Seorang priyayi adalah teladan warga masyarakat kelas satu. Oleh karena dia harus jadi teladan, maka seorang priyayi harus mempunyai keunggulan, baik perilaku, budi bahasa, serta penampilan. Sebagai seorang trah priyayi, tidak ada gambaran yang lebih tepat perempuan bernama Sri adalah untuk memiliki sikap yang patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, mengagumi akan kekuatannya. Oleh karena itu, sejak kecil Sri telah dididik untuk menjadi

pendamping ksatria. Sebagai pendamping seorang ksatria, maka Sri harus mempunyai performa sebagaimana istri Arjuna yang ksatria utama dalam epos perwayangan.

Hal ini digambarkan oleh Umar Kayam dalam Sri Sumarah sebagai berikut:

Demikianlah Sri diwajibkan minum jamu galian secara teratur agar badannya tetap singset dan sintal("Ingat,Ndut,laki-laki tidak senang melihat badan istrinya gombyor-gombyor".)

Sri diwajibkan dalamwaktu-waktu tertentu makan kencur dan kunyit mentah,agar keringat dan badannya tidak bau.("Ingat, Ndut, kalau kau tidak waspada jaga bau keringatmu, seluruh bagian badanmu akan bau anyir dan amis terutama di bagian bawahmu itu. Kalau sudah begitu bagaimana suamimu akan mendekatimu?") (Kayam, 2005: 188)

Demikian pula pada ungkapan lainnya:

Badannya tetap segar, sintal, langsing, karena Sri tidak pernah alpa meminum jamu-jamunya. Badannya meskipun tidak mengenal Eau de Cologne 4711, selalu mengeluarkan kesegaran bau embun desa karena juga tidak pernah alpa makan kencur dan kunyit mentah (Kayam, 2005: 191)

Sejak kecil tubuh Sri telah dipersiapkan dan didisiplinkan sebagai tubuh yang dikuasai. Dengan tubuh itu, Sri akan masuk ke dalam dunia priyayi (dunia pencerahan, dunia laki-laki). Tubuh Sri akan menjadi instrumen "diri" yang diwadahi tubuhnya. Sri telah terbiasa bagaimana ia mengenali dan mengendalikan tubuhnya. Tubuhnya menjadi tubuh yang dibudayakan.

Adalah wajar bagi seorang perempuan Jawa dalam kacamata budaya memperlakukan tubuh sebagai wadah diri untuk kepentingan suami. Kondisi seperti ini memunculkan ungkapan swarga nunut nraka katut, artinya kebahagiaan atau penderitaan perempuan tergantung pada laki-laki. Ungkapan tersebut mempertegas kuatnya konstruksi budaya Jawa yang berkaitan dengan inferioritas perempuan sehingga perempuan digambarkan tidak memiliki peran sama sekali dalam mencapai kebahagiaan hidup, sekalipun bagi dirinya sendiri.

Oleh karena peran perempuan dikonsepsikan untuk melaksanakan tugas di dalam rumah tangga, maka sejak masih gadis anak perempuan telah diajari dengan tugas sektor domestik yang berkisar di wilayah sumur, dapur, dan kasur. Sambil menunggu jodoh, mereka diajari cara berhias, memasak, dan melayani suami.

Kondisi di atas mengindikasikan bahwa perempuan tidak mempunyai peran publik. Segala keterampilan perempuan, secara prioritas ditujukan pada peran domestik. Oleh karena itu, wajar apabila sejak dini Sri dididik demikian. Sri menjadi terbiasa dan pada akhirnya yakin tentang perannya itu. Didikan itu pun menjadi menubuh dalam tubuh Sri.

Kayam menggambarkan:

Menurut ajaran embah Sri, tiap kali seorang suami meletakkan badannya di tempat tidur pikirannya akan terbang melayang. Oh, pikiran itu macam-macam hal. Biasanya tentang apa yang habis dikerjakan hari itu. Kalau sudah begitu, laki-laki itu merasa capek sekali, baik badannya maupun pikirannya. ("Nah, waktu begitu, Nduk, jangan kau ajak bicara apa-apa tapi mulailah pijit dia. Lho, iya, Nduk! Pijit! Cuma jangan keras-keras caramu memegang bagian badannya. Bahkan pijit kapan saja, sesungguhnya tidak boleh keras-keras. Justru harus alon-alon) (Kayam 2005: 189).

Pada ungkapan lainnya. "Sri mendapat ilmunya yang baru. Ilmu kesempurnaan berumah tangga, menurut embah Sri ajaran semua itu, bukanlah untuk apa-apa, kecuali untuk "memegang" laki-laki. "(Kayam, 2005: 189)

Ungkapan yang lain: "Dan akan kemampuan gerayangan pijitnya serta kemerduan tembangnya, suaminya yang pendiam dan banyak menahan emosi yang tidak perlu itu, sekali-kali tidak malu-malu mengeluarkan emosinya yang tidak perlu itu." (Kayam, 2005: 191)

Pesona tubuh Sri tidak saja menjadi penguasaan suami, tetapi juga menjadi milik publik. Sri dikenali identitasnya sebagai Sri pemilik tubuh yang

terbudaya. Hal ini terlihat pada ungkapan: “Dia ingat beberapa waktu berselang seorang tetangganya menanyakan ramuan jamu galian yang bagaimana yang dia pakai. “Kok, Mbakyu Marto itu bisa tetep seger, awet muda, dan ayu. Bikin orang iri hati saja, lho.....”Sri tersenyum ingat itu.” (Kayam, 2005: 233)

Ungkapan di atas didukung oleh alur cerita bahwa ketika Sri tetap menjadi tukang pijit untuk semua orang selain sebagai istri Marto. Dan itu dilakoninya dengan pesona tubuh yang sama dengan suaminya. Hal ini juga terlihat pada ungkapan pengarang yang menggambarkan bahwa profesi tukang pijit mengikutkan tubuh sebagai bentuk daya tarik. Orang meminta dipijit karena tubuh Sri.

Sejak Sri menjadi tukang pijit, tubuh keperempuanannya itu digunakan dalam berbagai kerangka relasi sosial dan ekonomi. Sri telah mencanangkan bahwa dirinya betul-betul menjadi tukang pijat. Dari profesi barunya ini, Sri banyak bertemu dengan kalangan masyarakat dari kelas RT hingga perwira. Sri memiliki pijatan yang khas dengan tembangnya, tetapi mereka yang datang untuk dipijit kebanyakan bukan karena pegal linu, tetapi semata-mata untuk dapat menikmati eksistensi tubuh Sri.

....tetapi kemudian sesudah nama Sri makin menanjak, Sri mengembangkan –tanpa dikehendaknya sesungguhnya--lingkaran langganan atau sebutlah pemuka-pemuka masyarakat kota J, pegawai-pegawai tinggi, perwira-perwira. Mereka adalah orang-orang yang karena kesibukan dan ketegangan pekerjaan mereka, sewaktu-waktu membutuhkan pengenduran ketegangan tekanan itu. (Kayam, 2005:227)

Juga pada petikan berikut:

Mereka inilah macam langganan Sri yang lain. Orang-orang minta dipijit Sri bukan karena terkilir atau sekadar melepaskan otot-otot yang kaku, tetapi minta dipijit Sri karena ingin dipijit. Sambil merasakan elusan tangan Sri menggerayangi seluruh tubuh, kadang diselingi dengan tembang Sri yang lirih. (Kayam, 2005:228)

Demikianlah, orang di sekitar Sri tidak saja tertarik terhadap kemolekan tubuhnya, melainkan juga ikut merayakan keindahan tubuh keperempuanannya.

Tubuh telah membentuk identitas diri sebagai seorang istri sejati, istri yang mampu mengerjakan segala urusan domestik, istri yang mampu mewartakan segala emosi suami, Dari penguasaan tubuh ini, Sri bahkan dapat menghindarkan suami dari poligami. Oleh karena dalam budaya Jawa (dalam konteks masa lampau) perempuan tidak memiliki peran publik, maka segala keputusan suami menjadi mutlak, tidak terbantah. Sudah lazim kiranya, banyak priyayi yang menikahi lebih dari satu istri, bahkan mempunyai gundik. Tugas istri adalah melayani, mendengar, dan melaksanakan perintah suami, bahkan kalau perlu tidak berbicara.

Sebagaimana perempuan Jawa, Sri pun mempunyai tugas yang ringan dan sekaligus berat, yaitu menjadi seorang yang tangguh. Sejak dia masih gadis, dia hanya disiapkan untuk menerima dua berita bala yang lain. Pertama, untuk menghadapi kematian seseorang yang dicintai, kedua, untuk menghadapi berita akan dimadu suami. Jelaslah bahwa persiapan demikian adalah persiapan yang sesuai dengan kehidupan yang tangguh bahkan ksatria. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi Sri kecuali untuk sumarah, berpasrah, dan tawakal. Satu-satunya bentuk negosiasi adalah dengan sikap yang ditubuhi. Kalau berita pertama adalah kepastian, maka berita kedua adalah kondisi yang bisa dinegosiasikan tanpa harus berbicara karena berbicara (meminta atau menuntut) adalah tabu bagi Sri sesuai dengan ajaran embahnya. Akan tetapi, apakah Sri sadar akan peran tubuhnya? Tubuh Sri adalah tubuh yang mengalami "pembudayaan" sekaligus tubuh "budaya". Tubuh yang harus tunduk kepada patron-patron yang diyakini, tunduk kepada Mbah, tunduk kepada Mas Marto, tunduk kepada Sembadra dan Arjuna, tunduk kepada budaya, tunduk kepada laki-laki.

Perempuan dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah* dan cerita lainnya karya Umar Kayam, memang tampak dimarjinalkan sebagai aspek kebidayaan.

Budaya patriarkhi merupakan salah satu alasan untuk menaklukkan perempuan. Membaca kumpulan cerpen *Sri Sumarah* dan cerita lainnya, khususnya dalam cerpen "*Sri Sumarah*" kita seolah-olah disergap oleh kutub nilai perempuan sebagai dalam aspek budaya.

"Bukan kebetulan nDuk, namamu Sri Sumarah. Dari nama itu, kau diharap berlaku dan bersikap sumarah, pasrah, menyerah. Lho, itu tidak berarti lantas kau diaaaaam saja, nDuk. Menyerah di sini berarti mengerti dan terbuka tetapi tidak menolak. Mengerti nDuk?" (Kayam, 2005: 190).

Begitulah, bentuk kepasrahan perempuan menjadi salah satu alasan mengapa perempuan. Dalam konsep budaya yang berlaku di masyarakat sejak dulu hingga sekarang, sering menempatkan perempuan sebagai manusia yang tak sederajat dan sejajar posisinya dengan laki-laki, bahkan perempuan tak mempunyai harga diri ataupun hak atas tubuhnya. Ini memunculkan banyak pelecehan seksual dan kekerasan terhadap perempuan, yang sampai kini tetap terjadi. Kurang luasnya advokasi dan pemberdayaan terhadap mereka, termasuk isu perdagangan perempuan yang sulit diberantas, karena berkait erat dengan kemiskinan atau masalah sosial ekonomi lainnya.

2. Bentuk-Bentuk Perlawanan Terhadap Ketidakadilan Gender

Tentu saja pengarang yang memiliki idealis, tetap memperjuangkan ketidakadilan gender. Masyarakat patriarkhi adalah masyarakat yang menganut sistem berdasarkan pada kesepakatan laki-laki. Dalam suatu masyarakat tertentu perempuan termarginalisasikan dan dipinggirkan melalui pekerjaan domestik. Dalam pembagian upah pun perempuan selalu dipinggirkan seperti yang terjadi pada kutipan di atas bahwa perempuan selalu mendapatkan apresiasi yang dilakukan oleh kuasa patriarki tanpa memedulikan beban yang harus diterima oleh perempuan. Kuasa patriarki telah membedakan pembagian upah antara laki-laki dan perempuan membuat para perempuan, dalam hal ini Sumarni, mengalami pemiskinan ekonomi yang menyebabkan keterbatasan

untuk mengembangkan kesejahteraannya sebagai manusia. Menurut Sunarijati hal tersebut terjadi karena dalam konsep patriarki, perempuan bukanlah pencari nafkah utama, melainkan pencari nafkah tambahan (2007: 31). Ketika ada perempuan yang bekerja, mereka tidak dibayar dengan uang karena adanya konsep patriarki tersebut.

Gambaran perempuan Jawa yang ideal seperti yang dimiliki oleh Sri, tokoh utama dalam cerita, tidak saja diasosiasikan oleh orang tua, tetapi juga dilakukan oleh masyarakat, bahkan oleh para pujangga dan para raja dengan menulis surat-surat. Pola peran dan tugas-tugas perempuan yang digariskan di lingkungan keraton seperti terungkap dalam karya-karya besar mengikuti sistem patriarki, semakin memperkuat mata rantai marginalisasi dan subordinasi perempuan. Rupanya pengarang juga memiliki idealisme perlawanan untuk melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan gender, termasuk dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam. Umar Kayam sadar akan hal itu, sehingga persoalan tubuh juga dijaga dengan baik.

Kayam mencoba melawannya dengan halus. Pada akhirnya, tubuh itu harus memerdekakan dan dimerdekakan oleh “diri” agar ia menjadi tubuh yang mewedahi diri. Salah satu momen kesadaran Sri terhadap dirinya adalah kesadaran Sri pada tubuh Tun, anaknya yaitu: *“Tun adalah gadis ciliknya, telur satu-satunya yang rusak di pengeraman.”* (Kayam, 2005: 204)

Tubuh anaknya harus dimerdekakan agar tidak menjadi identitas yang cacat di dalam masyarakat. Tun mengandung di luar nikah, tentu akan menjadi aib bagi Sri karena tidak mampu mendidik anak satu-satunya ini. Akan tetapi, Sri telah dipersiapkan menjadi seorang Sembadra (gambaran istri Arjuna yang kesatria dalam pewayangan). Oleh karena itu, Sri berpuasa lima hari pasar, dan keputusan terbaiklah yang akhirnya ia dapat, Tun menikah dengan meriah (Kayam, 2005: 202-203)

Rentetan malapetaka yang dihadapi oleh tokoh utama, Sri Sumarah ternyata tidak bisa dihindari, sawah yang digadaikan tidak bisa ditebus, Yos terlibat pemberontakan PKI, Tun pun dipenjara, kesusahan, dan kemiskinan tidak bisa dihindari, padahal Sri harus membesarkan Ginuk. Pada saat ini, Sri dulu secara tidak sadar telah dibiasakan tunduk kepada suami, kini harus berdiri tegak, memanfaatkan kemampuan “pelayanan kepada suaminya” dahulu menjadi salah satu modal. Tubuh yang terbudayakan Sri kini melawan dirinya sendiri, memasuki wilayah publik, menjadi pedagang, menjadi penjahit, yang terakhir menjadi tukang pijat. Hal ini merupakan bentuk perlawanan halus pengarang untuk tidak tunduk pada ketidakadilan gender.

Konstruksi diri Sri yang sejak dulu “dibudayakan” pada tubuhnya dan bahasa tubuhnya ketika memijat, membuktikan bahwa tubuh bukan semata-mata instrumen diri, tetapi tubuh adalah “diri”. Dijaga oleh pengarang dengan ungkapan:

Setiap kali hendak memijat, Sri berpakaian rapi. Ia akan memijat dengan penuh penghayatan sebagai bentuk pelayanan bukan penghambaan, dan ia pun tidak mau dijadikan hamba. Terutama ketika memijat seseorang yang betul-betul luar biasa menarik adalah sesuatu yang luar biasa juga.

Kayam menggambarkannya:

Begitulah memijat menjadi mata pencaharian pokok bagi Sri. Sri sama sekali tidak merasa kecil, rendah ataupun malu dengan pekerjaannya. Pertama, itu halal, dan kedua, yang penting pekerjaan itu mendatangkan pendapatan yang teratur dan cukup untuk bisa menyangga rumah tangganya. (Kayam, 2005:229)

Konstruksi tubuh Sri pada akhirnya harus tunduk pada dirinya sendiri, ketika dorongan seks, yang dulu merupakan penguasaan suami meskipun Sri bahagia melakukannya, kini kembali menggebu akibat bertemu dengan laki-laki muda asal Jakarta. Dalam hal ini, Sri bisa saja menghindar atau menolak,

tetapi Sri tidak menghindarinya, bahkan mulai menikmatinya. Sri berada dalam dilema, menjadi seorang Sembadra yang setia pada keyakinan-keyakinan yang lama tertanam atau tunduk kepada hasratnya. Ia merengkuh haknya sebagai wanita tulen yang membutuhkan kehidupan yang tidak terikat termasuk masalah lelaki seksualitas. Tidak tunduk kepada keinginan lelaki tanpa memperhatikan keinginan tubuhnya sendiri.

Kayam menggambarkan dengan jelas:

Sekarang anak muda itu merangkul, mendekap, dan meletakkan tubuh Sri pada sampingnya dan memepetkannya erat-erat. Anak muda itu ingin kelon dengan Sri. Untuk beberapa lama Sri terseret. Dia tidak melawan, bahkan membiarkan, bahkan merasakan kenikmatan. Kemudian dirasanya hatinya bergetar kembali, makin keras. (Kayam, 2005:253)

Perubahan zaman tidak lagi bisa mewartakan kebersikukuhan Sri terhadap *pembudayaan* tubuhnya. Tubuhnya yang menolong Sri melewati masa kelam. Ia pernah menolak Cari yang melamarnya, menghindar dari berbagai godaan, tetapi di hadapan anak muda ini ia takluk. Hal ini terlihat pada ungkapan: *“Di tengah pelukan yang kuat itu, adalah dua makhluk manusia, seorang perempuan dengan usia hampir lima puluh tahun, seorang laki-laki hampir tiga puluh tahun, terlibat dalam percakapan sendiri di dalam bahasa mereka sendiri.”* (Kayam, 2005:251)

Pada akhirnya pengarang mencoba menulis teks yang berperspektif feminis bukanlah berbicara mengenai moral yang sengaja dibangun dengan wacana sosial yang berperspektif patriarki, namun lebih pada berpijak pada penyuaran terhadap perempuan, pemberian ruang terhadap perempuan untuk menyuarakan keinginannya, kebutuhannya, haknya sehingga ia mampu menjadi subjek dalam kehidupannya. Dengan mengungkapkan tokoh Sri yang tidak dapat terus berperan sebagai *second sex*. Ia harus bernegosiasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru, suasana baru, dan masyarakat baru,

meskipun budaya lama masih kuat mencengkram kehidupan. Sri tidak lagi bisa tunduk pada pandangan mata masyarakat. Ia bernegosiasi dengan dirinya sendiri dan dengan tubuhnya.

B. Pembahasan

Jika dilihat dari kacamata sosial-histori memang ada yang perlu dipertanyakan dalam cerpen "Sri Sumarah". Posisi Sri Sumarah dengan muatan ideologisnya justru diwarnai oleh adanya upaya mempertahankan hubungan dominasi tertentu. Seperti apakah ideologi itu dilihat dari kacamata gender? Pendefinisian perempuan sebagai seorang istri dalam konteks priyai mengandung implikasi bahwa ia harus sumarah, patuh, mengerti, dan menyenangkan suami tanpa harus menuntut kekuasaan dan prestise sebagai perempuan yang berada dalam perangkap kodratisme. Kartodirdjo, dkk. (1987) menyatakan bahwa kodratisme merupakan ideologi yang secara dominan mendefinisikan perempuan dengan bertumpu pada fungsi biologis semata-mata yang sebenarnya merupakan fungsi sosial.

Memahami *Sumarah* dengan kacamata feminis sesungguhnya menguatkan kesan adanya subordinasi perempuan. Perempuan terbelenggu dalam kekuasaan laki-laki. Cerpen "Sri Sumarah", sangat jelas mengesankan sebuah prasangka gender. Nama Sri Sumarah yang dibangun oleh pengarang memberi sinyal yang teramat kuat bahwa perempuan dilahirkan sebagai orang yang harus *sumarah*, kepada laki-laki. Ternyata Sri Sumarah tokoh utama cerpen tersebut dalam melakoni hidupnya benar-benar dibentuk sebagai orang yang harus pasrah. Ketidakadilan gender terasa sangat kental sekali dalam cerpen tersebut. Sri seolah-olah diciptakan untuk mengurus atau mengabdikan kepada laki-laki, suaminya. Ini tergambar jelas pada pikiran embah Sri dalam memberikan pendidikan kepada Sri, bahwa perempuan sesungguhnya

pengabdian. Ia diciptakan untuk menyenangkan laki-laki. Dalam “cerpen Sri Sumarah” dipahami bahwa istri yang sejati adalah patuh, sabar, mengerti akan kelemahan suami, mengagumi kekuatannya.

Di sinilah kacamata Umar Kayam mendudukan gender dalam kerangka yang pas. Setelah suaminya meninggal, Sri berusaha mempertahankan hidup dengan mengandalkan keperempuanannya, sebagai tukang pijit yang dikagumi. Penggambaran sosok Sri dalam upaya memerankan dirinya sebagai kepala keluarga sekaligus kepala rumah tangga dan pencari nafkah dengan berbagai tantangannya, merupakan sebuah jawaban atas pembelaan terhadap ketidakadilan gender. Kayam tentu tidak secara kebetulan memotret realitas ini, tetapi bisa jadi Kayam sadar menyodorkan pembelajaran berharga bahwa perempuan tidaklah hanya sebagai orang yang lemah, *sumarah* yang hanya berkisar pada ranah domestik, tetapi pada aspek publik. Kayam mempertegas pula dengan penggambaran tokoh melakoni pekerjaannya dengan tantangan yang berpeluang terjadinya penghinaan hak-hak perempuan yang dijaga ketat oleh Sri. Ketidakadilan gender mulai dilelehkan oleh Kayam ketika Sri dengan berbagai bujukan. Ini menunjukkan penegasan yang apik oleh Kayam dalam menggambarkan pergeseran ideologi terhadap seorang perempuan.

Jika kita mengacu pada konsep budaya adalah konsepsi tentang alam, diri, dan masyarakat yang dalam karya sastra menjadi latar belakang sudut pandang yang diambil dari tokoh cerita untuk melihat lingkungan di dalam atau di luar dirinya, maka kutipan di atas memberikan gambaran betapa jelas ideologi sebagai bagian budaya *sumarah*, pasrah, menyerah atau menurut, merupakan anutan perempuan (diberikan untuk dianut). Sri Sumarah sebagai tokoh sentral cerita yang khas berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dan para tokoh lainnya merupakan kekuatan dalam penanaman ideologi. Menurut Haridas (1986)

Kepasrahan atau *sumarah* dalam cerpen “*Sri Sumarah*” diproyeksikan sebagai suatu sistem nilai atau pandangan dunia tertentu sebagai bagian dari budaya Jawa.

Hal ini memberikan isyarat bahwa nilai-nilai yang mendasari sudut pandang tersebut adalah sistem nilai yang menjadi milik golongan priyayi. Hal ini dipertegas pada sikap Sri Sumarah. “*Sebagaimana layaknya seorang perempuan anak priyayi, Sri diam saja. Sebab pertanyaan “mengerti” tidak untuk dijawab mengerti, karena “mengerti” adalah mencari untuk mengerti*” (Kayam 2005: 193)

Sumarah bagi perempuan Jawa priyayi sesungguhnya dianut dalam berbagai konteks kehidupan budaya masyarakat. Koentjaraningrat (1984) menegaskan bahwa priyayi senantiasa menekankan pada konsep “nasib”. Dalam cerpen “*Sri Sumarah*” dapat dirasakan betapa tokoh Sri memandang hakikat kehidupannya sebagai nasib yang harus diterima begitu saja. Orientasi nilai seperti itu jelas diproyeksikan dalam simbol nama yang melekat pada diri tokoh. Sri Sumarah, artinya Sri yang “menyerah” atau yang terserah. Untuk menyempurnakan *kesumarahan* perempuan kepada laki-laki, disuntikkan pula doktrini pada diri tokoh cerita berupa kewajiban-kewajiban yang ujungnya tidak lain adalah bentuk kemenangan laki-laki.

Sifat *sumarah* ini memang digambarkan cukup kuat dalam cerita. *Sumarah* dalam menentukan perkawinannya, *sumarah* dalam mengikuti kemauan laki-laki, *sumarah* dalam berbagai hal yang berkaitan dengan keperempuanannya. Meskipun pada akhir cerita, tokoh Sri disergap oleh rasa takut untuk harus menyerah ketika berhadapan dengan laki-laki dalam kondisi tertentu.

Kayam amat cerdas dalam menempatkan penokohan dengan estetika tinggi, sehingga pembaca merasa nuansa ketegaran bagi Sri sangat dominan

daripada iba yang memungkinkan muncul. Bahkan dengan sangat halus Kayam menghempaskan stereotipe kehebatan laki-laki, ternyata takluk di depan perempuan:

Mata itu seperti anak-anak yang ingin merengeki seorang ibu untuk mengeloninya dan menceritakannya sebuah dongeng di tempat tidur. ...Dia senang karena karena dia sedang menyenangkan hati anak-anak. Mata Tun dan Ginuk tidak tidak banyak bedanya dengan mata anak ini bila malam-malam minta kelon. (Kayam, 2005:247)

Kayam seakan ingin memperlihatkan bahwa perempuan bukanlah makhluk lemah yang hanya diciptakan pada ranah kasur, dapur, dan sumur, tetapi pada ranah yang lebih jauh sehingga setara dengan laki-laki. ini digambarkan ketika Atun, anak Sri aktif bergabung dalam perjuangan fisik sebagai anggota Gerwani. Hal ini memperlihatkan kepiawaian Kayam mengaduk persoalan perempuan sehingga terasa sekali pemihakannya pada persoalan gender.

Sunarijati(2007:31)menjelaskan bahwa perempuan merupakan manusia yang pasrah pada konsep patriarki, tidak ada perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Perempuan pada umumnya selalu menurut dan menerima apa yang terjadi dengan dirinya begitu saja tanpa menuntut haknya sebagai perempuan. Penjelasan Sunarijati dikuatkan dengan pendapat Abdullah, (2001) yang mengatakan adanya konstruksi budaya Jawa yang mengatakan bahwa perempuan jawa hendaknya bersikap sabar dan *nrima*. Sabar berarti mempunyai napas panjang dalam kesadaran bahwa pada waktunya nasib baik pun akan tiba, sedangkan *nrima* memiliki arti bahwa orang dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan apapun bereaksi dengan rasional, tidak ambruk, dan juga tidak menentang secara percuma. Dengan kata lain, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang lemah, yang hanya bisa bergantung di

bawah kekuasaan laki-laki. Keadaan tersebut yang mengakibatkan munculnya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya anggapan yang salah terhadap jenis kelamin dan gender. Di masyarakat luas selama ini terjadi pengukuhan pemahaman yang kurang tepat mengenai konsep gender. Yang disebut gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2010: 8).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk persoalan gender dalam kumpulan cerpen *Sri Sumarah* karya Umar Kayam. Subordinasi sebagai sebuah ketidakadilan gender dalam cerpen *Sri sumarah* masih berada dalam patriarki yang dipasung dalam kekuasaan laki-laki seperti persoalan tubuh dan seksual yang disodorkan sebagai bentuk kepentingan laki-laki, wanita tampaknya diciptakan seolah untuk mengabdikan.
2. Bentuk-bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan gender dengan mengemukakan kekuatan tokoh Sri keluar dari subordinasi dengan menaklukkan laki-laki. Sri dengan tegas menolak upaya Pak Carik untuk memperistrikannya sebagai bentuk kekuatan tidak *sumarah*. Selain itu, pengarang juga menggambarkan tokoh Sri yang membuat laki-laki takluk tak berdaya di depannya. Demikian pula ketika tokoh Atun, anak Sri aktif bergabung dalam perjuangan fisik sebagai anggota Gerwani. Secara umum Kayam dengan cerdas mengeluarkan posisi itu dalam bentuk eksistensi yang lebih luas dengan keikutsertaan Sri dalam ranah publik sebagai tukang pijit yang secara tersirat menjadi dimensi ideologi *Sumarah* sebagai sarana mengefektifkan pekerjaan tersebut.

B. Saran

1. Ada baiknya kumpulan cerpen *Sri Sumarah dan cerita lainnya* karya Umar Kayam dijadikan bahan referensi membahas aspek feminisme dalam perspektif lainnya.

2. Kumpulan cerpen *Sri Sumarah dan cerita lainnya*, sebaiknya dibaca perempuan Indonesia untuk menjadi bahan renungan.
3. Perlu penelitian lanjutan lebih mendalam lagi pada aspek lainnya dibutuhkan untuk memperkaya kandungan cerpen *Sri Sumarah dan cerita lainnya*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001, *Seks Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarawang Pres.
- Abdullah, Irwan. 2000. "Penelitian Berwawasan Gender dalam Ilmu Sosial" dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. XVI, No. 3.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Djajanegara, Soenarjati, 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2001. *Perempuan-Perempuan dalam Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hidajati, Miranti. 2001. "Perempuan dan Pembangunan," dalam *Jurnal Perempuan PSW UGM*. .
- <http://adiel87.blogspot.com/2009/01/analisis-struktural.html>. diakses tanggal 21 Desember 2013
- <http://bahasa.kompasiana.com/2013/04/27/teori-feminisme-dalam-penelitian-sastra-554861.html>. diakses 21 Desember 2013
- http://id.shvoong.com/social-scienc._____kajian-teoritis-mengenai-ketimpangan-gender). diakses tanggal 21 Desember 2013
- Junaedie, Moha. 1994. *Beberapa Aspek tentang Cipta Sastra* . Ujung Pandang: Sumber
- Kadir, Abdul. 2001. "Aspek Gender pada Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam" *Bunga Rampai Ulasan Sastra* . Jakarta: Depdiknas
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kayam, Umar. 2005 . *Sri Sumarah dan Cerita Lainnya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1992. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marzuki, 2011 *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender Jogjakarta*: FISE UNY.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1997. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra*. Jakarta: Media Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univercity Press.
- Pudjiono, Muhammad. 2006. *Analisis Nilai-Nilai Relegius dalam Cerita Pendek (Cerpen)*. Jakarta: Depdiknas
- Pudjono. 2006. *Apresiasi Cerpen*. Jakarta: Gema Media
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Reinfandt, C. 2005. *Literary Theory A Survey Lektur 10 Universitas Tbingen*. Diakses 1 Januari 2016 melalui Google.com.
- Sadjiman, Panuti, 1991. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Semi, M. Atar 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, & Keadilan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugihastuti. 1999. *Wanita di Mata Wanita (Perspektif Sajak-sajak Toti Heraty)* Jogjakarta: Nuansa
- Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarjo, Jacob. 1985. *Memahami Karya Sastra*. Bandung: Alumni.
- Sunarijati. 2007. *Hak Bekerja Perempuan*.: dalam jurnal-jurnal perempuan Indonesia Jakarta: Jurnal Perempuan
- Susanti, B.M. 2000. "Penelitian Tentang Perempuan" dalam Ekspresi edisi 1 tahun 1, Yogyakarta : Lembaga Penelitian Isi Yogyakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Trisna, Gumilar. 2008. "Tubuh dan Penubuhan dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam: Telaah Pascakolonial dan Feminisme." *JURNAL STUDI GENDER DAN ANAK* Vol. 3 No. 2 Jul-Des 2008 .hal: 290-301 . Purwokerto: STAIN
- Uman, Haris .2009. Diskriminasi Kelas dan Gender terhadap Perempuan Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. *Jurnal Sastra Kita*: XXI/2009
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.